

## IMPRESI LINGKUNGAN ARTIFISIAL (Studi Kualitatif Tentang Persepsi Santri Pondok Pesantren Arrisalah Terhadap Lingkungan Artifisial)

Aufia Aisa, M. Pd. I. (Universitas KH. A. Wahab Hasbullah)  
Machnunah Ani Zulfah, M. Pd. I. (Universitas KH. A. Wahab Hasbullah)  
Email: [aufiaaisa2@gmail.com](mailto:aufiaaisa2@gmail.com), [machnunah313@gmail.com](mailto:machnunah313@gmail.com)

### Abstract

Artificial environments began to attract the attention of aspiring students after many of the modern boarding school that began to adopt it as a superior material to form an artificial language environment. This study aims to find out how the perception of students of Arrisalah boarding school to the artificial environment that has been many discussed, so it is known how much the response of santri to the artificial environment. This research uses qualitative descriptive analysis. The research is described with words according to the respondent's opinion, what is in accordance with the research question, then analyzed also what is behind the respondent behave (thinking, feeling and acting).

**Keywords:** perception of students, Artificial environment.

### Abstrak

Lingkungan Artifisial mulai ramai menyedot perhatian calon santri setelah banyak diantara pondok pesantren modern yang mulai mengadopsinya sebagai bahan unggulan untuk membentuk lingkungan bahasa buatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi santri pondok pesantren Arrisalah terhadap lingkungan artifisial yang selama ini banyak diperbincangkan, sehingga diketahui seberapa besar tanggapan santri terhadap lingkungan artifisial. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Penelitian tersebut diuraikan dengan kata-kata menurut pendapat responden, apa adanya sesuai dengan pertanyaan penelitiannya, kemudian dianalisis pula apa yang melatarbelakangi responden berperilaku (berpikir, berperasaan dan bertindak).

**Kata Kunci:** persepsi santri, lingkungan Artifisial.

## A. Pendahuluan

Lingkungan merupakan sarana dan prasarana yang mendukung terselenggarakannya suatu program yang dibutuhkan dan turut berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan. Sedangkan artifisial itu sendiri bersifat buatan atau rekayasa namun menyerupai lingkungan asli.

Dengan begitu, lingkungan artifisial adalah lingkungan buatan yang sengaja diciptakan untuk memberikan wadah kepada pembelajar, terutama dalam berbahasa untuk berkomunikasi menggunakan bahasa sasaran yang sedang dipelajari. Demikian pula dalam proses pembelajaran bahasa asing, lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan dalam pendidikan.

Saat ini lingkungan artifisial masih menjadi bahan sorotan khalayak umum dalam pendidikan di sekolah maupun pesantren. Begitu banyak sekolah-sekolah umum dan pesantren-pesantren yang berlomba-lomba memberikan sistem pendidikan terbaik mereka dalam menghasilkan alumni-alumni berkualitas tinggi.

Salah satunya, yaitu pesantren Arrisalah yang merupakan pondok modern berprogram internasional dengan mengusung kedisiplinan berbahasa asing sehari-hari dalam membentuk lingkungan bahasa artifisial. Dimana semua santri yang ada di dalamnya haruslah menggunakan dwibahasa, yaitu bahasa Arab dan Inggris atau *bilingualism*. Terdapat pula *punishment* bagi pelanggaran setiap disiplin bahasa dan akan dikenai sanksi yang bersifat mendidik.

## **Impresi Lingkungan Artifisial (Studi Kualitatif Tentang Persepsi Santri Pondok pesantren Arrisalah Terhadap lingkungan Artifisial)**

Hal ini memberikan dampak impresi bagi peserta didik yang ingin belajar bahasa asing di pesantren. Dengan berbagai apresiasi dan penuh pertimbangan bagi masa depan yang lebih baik di kemudian hari, sehingga mereka memutuskan untuk belajar bahasa asing. Dukungan muncul dari berbagai kalangan masyarakat karena hasil dari lingkungan artifisial sangatlah menguntungkan bagi anak-anak mereka yang ingin belajar di pondok pesantren modern.

Dengan melihat permasalahan yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana persepsi santri pondok pesantren Arrisalah terhadap lingkungan artifisial, peneliti melakukan riset lapangan atau *field research* dengan menggunakan analisis deskriptif untuk mendapatkan sumber data melalui observasi langsung.

### **B. Pembahasan**

Dampak impresi sebuah lingkungan artifisial ini memberikan sebagian tanggapan dari pemikiran beberapa para santri mengenai persepsi mereka terhadap lingkungan bahasa untuk pembelajaran bahasa asing. Hal ini merupakan sebuah opini atau pendapat terkait bagaimana persepsi mereka terhadap lingkungan artifisial yang ada di pondok pesantren modern Arrisalah.

#### **1. Persepsi**

Menurut Kotler, persepsi adalah sebuah proses dimana seseorang melakukan seleksi, mengorganisasi dan menginterpretasikan informasi-

informasi yang masuk ke dalam pikirannya menjadi sebuah gambar besar yang memiliki arti. Persepsi didefinisikan sebagai suatu proses dimana seseorang menyeleksi, mengorganisasi dan menginterpretasikan stimulus ke dalam gambaran dunia yang menyeluruh. Stimuli tersebut diterima oleh panca indera seperti mata, telinga, mulut, hidung dan kulit.

Persepsi adalah akar dari opini. Faktor-faktor penentu persepsi yaitu latar belakang budaya, pengalaman masa lalu, nilai-nilai yang dianut dan berita-berita yang berkembang. Persepsi lahir dari adanya pengalaman masa lalu yang dipertajam, oleh nilai-nilai budaya, nilai-nilai yang dianut, serta berita-berita yang berkembang.

Komponen ini memberikan suatu rekaman dibenak seseorang dan siap diputar kelak dikemudian hari bila berhadapan dengan stimuli tertentu. Stimuli yang masuk akan dicocokkan dengan rekaman yang ada untuk memberi suatu interpretasi.

Persepsi merupakan suatu yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan adalah suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indera. Stimulus tersebut diteruskan oleh syaraf ke otak sebagai pusat susunan syaraf dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi.

Karena itu proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan dan proses penginderaan merupakan proses yang mendahului terjadinya persepsi.

## **Impresi Lingkungan Artifisial (Studi Kualitatif Tentang Persepsi Santri Pondok pesantren Arrisalah Terhadap lingkungan Artifisial)**

Proses penginderaan terjadi setiap saat, yaitu pada waktu individu menerima stimulus yang mengenai dirinya melalui alat indera.

Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya. Di sini persepsi santri sangat dibutuhkan guna memberikan impresi mereka dalam mendeskripsikan suatu kejadian yang sudah terlihat oleh panca indera dengan tindakan yang sesuai dengan apa yang terjadi.

*Perception* dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Menurut DeVito persepsi adalah proses ketika kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indera kita. Persepsi sebagai “pemaknaan hasil pengamatan”.

Persepsi sebagai proses seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya. Dengan demikian, persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada *sensory stimuli*. Persepsi didefinisikan sebagai suatu proses yang ditempuh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka.

Menurut Walgito ada beberapa indikator persepsi yaitu: 1) adanya objek yang dipersepsikan, 2) alat indera atau reseptor, 3) adanya perhatian. Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi terhadap sesuatu diperlukan adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu kesiapan dalam mengadakan persepsi. Tanpa perhatian tidak akan terjadi persepsi.

Bentuk persepsi pada intinya merupakan persepsi yang tidak hanya dilakukan oleh penglihatan aja, namun dengan alat indera secara lengkap agar menghasilkan suatu data yang maksimal dan sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan, dimana stimulus itu bersifat kuat maka hasil yang didapat agar lebih spesifik.

Menurut Gibson dan kawan-kawan, faktor internal dan faktor eksternal merupakan dasar dari faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi. Faktor internal yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu. Faktor internal pada intinya berupa fisiologis, perhatian, minat, kebutuhan searah, pengalaman, suasana hati seseorang yaitu para santri Arrisalah sangat mempengaruhi dalam terjadinya persepsi melalui panca indera, karena hubungan akan hal ini sangat berkaitan erat, walaupun pada kenyataannya semua juga tergantung objek.

Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi, merupakan karakteristik dari lingkungan dan objek-objek yang terlibat di dalamnya. Elemen-elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap

## **Impresi Lingkungan Artifisial (Studi Kualitatif Tentang Persepsi Santri Pondok pesantren Arrisalah Terhadap lingkungan Artifisial)**

sekelilingnya dan mempengaruhi bagaimana seseorang merasakannya atau menerimanya.

### **2. Lingkungan Artifisial**

Menurut Ngalim, lingkungan adalah meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu dapat mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life process*. Menurut skinner dalam teori behaviorisme, agar seorang anak dapat berbahasa mereka memerlukan pembelajaran berbasis lingkungan dan orang-orang yang berada di lingkungan tersebut.

Teori ini dikenal dengan *stimulus-respon-reinforcement* dari *operant conditioning* yang dilakukan berulang-ulang dan meyakini bahwa lingkunganlah yang membentuk bahasa seseorang. Keberadaan lingkungan akan memberi ruang lingkup tersendiri bagi pembelajaran bahasa terutama bahasa asing (arab dan inggris).

Lingkungan bahasa merupakan segala hal yang dapat didengar dan dilihat dalam mempengaruhi proses komunikasi berbahasa oleh penutur pada suatu wilayah tertentu dimana suatu bahasa digunakan. Krashen mengemukakan bahwa lingkungan bahasa terbagi menjadi dua jenis yaitu lingkungan natural dan lingkungan artifisial. Lingkungan natural adalah lingkungan bahasa itu sendiri dalam bentuk alamiah, di mana masyarakat penuturnya menggunakan bahasa yang sama sebagai alat berkomunikasi.

Lingkungan ini bersifat bebas yang dapat dijumpai dimanapun seseorang tersebut berada, seperti di rumah, di sekolah atau di jalan. Sedangkan lingkungan artifisial bersifat rekayasa yaitu lingkungan bahasa buatan yang tercipta guna mempelajari bahasa asing untuk memberikan wadah kepada pembelajar bahasa dalam berkomunikasi sebagai sasaran yang ingin dipelajari.

Menciptakan program lingkungan artifisial bukan suatu hal yang mudah untuk dilakukan karena butuh faktor-faktor penunjang yang memadai, namun jika lingkungan artifisial dilaksanakan dengan baik, maka terbentuklah proses belajar bahasa asing bagi mereka yang akan mempelajarinya.

Menurut Taylor, bahwa pemerolehan bahasa dipengaruhi oleh tiga variabel, yaitu bahasa yang diperoleh, anak yang memperoleh dan lingkungan tempat bahasa itu diperoleh. Dengan adanya lingkungan artifisial tersebut merupakan salah satu alternatif untuk memperoleh lingkungan bahasa dalam pembelajaran bahasa asing.

### 3. Persepsi Santri Pesantren Arrisalah Terhadap Lingkungan Artifisial

Persepsi setiap orang tidak sama, pasti memiliki perbedaan, apalagi dalam beropini dengan argumen-argumen mereka sendiri melalui indera. Tidak heran jika penelitian ini mendeskripsikan mengenai persepsi seseorang dalam mengutarakan pendapat mereka masing-masing.



## **Impresi Lingkungan Artifisial (Studi Kualitatif Tentang Persepsi Santri Pondok pesantren Arrisalah Terhadap lingkungan Artifisial)**

Sebagian dari mereka sering memiliki pemikiran yang sama, namun kebanyakan pasti berbeda walau terkadang persamaannya terletak pada sisi yang lebih sedikit, sehingga kemungkinan terjadi perbedaan sangat kecil.

Sejak awal berdirinya pondok pesantren Arrisalah sudah ditanamkan bahasa arab sebagai bahasa resmi Arrisalah. Seiring perkembangan zaman, maka bahasapun mengalami pergerakan sosial (*social mobility*) perubahan dari metode pengajaran, pembelajaran bahasa, penggunaan buku pelajaran, serta kualitas kemampuan dan penguasaan bahasa dengan menggunakan bahasa Inggris di era globalisasi, sehingga mengangkat bahasa inggris sebagai bahasa resmi tambahan menjadi *bilingual language* (arab-inggris). Hal ini disebabkan banyak faktor, baik dari perkembangan jumlah santri, aturan disiplin, respon masyarakat dan hal lain yang mempengaruhi perkembangan bahasa.

Menurut persepsi Bapak Ma'shum Yusuf selaku pendiri pesantren, mengatakan bahwa perkembangan kemampuan santri dalam mengasah pembelajaran bahasa, banyak hal yang telah, sedang dan akan dilakukan pondok pesantren Arrisalah dalam upaya terus menjadikan dan memposisikan bahasa arab-inggris sebagai bahasa pengantar dalam memasuki dunia pendidikan agama maupun umum.

Di antara usaha-usaha yang sudah dilaksanakan pondok pesantren Arrisalah adalah menciptakan lingkungan artifisial, antara lain: membentuk pengembangan bahasa sebagai unsur penting dalam berjalannya disiplin

berbahasa arab dan inggris di lingkungan pondok. Struktur pengembangan bahasa berada di bawah pembimbing bahasa atau *musyrifah*. *Musyrifah* yang dimaksud adalah proses pembinaan yang langsung berinteraksi dengan santri.

Menurut pembimbing bahasa, disiplin berbahasa arab dan inggris tidak hanya bagi para santri, namun juga bagi para ustadzah di lingkungan pondok pesantren Arrisalah. Beberapa jalur disiplin penerapan bahasa santri melalui lingkungan artifisial yang berlaku di pondok pesantren Arrisalah. Koordinator struktur *musyrifah* bahasa pondok pesantren Arrisalah pada periode 2017-2018 oleh ustadzah Nova Indrarini, S.Pd. di bawah koordinator terdapat organisasi PTTI (Pesantren Tepat Teknologi Islam) dan di bawah organisasi PTTI ada *Central Language Information (CLI)*, sebagai berikut:

- a. Organisasi Pesantren Tepat Teknologi Islam (PTTI)
- b. *Central Language Information (CLI)*
- c. *Change Language Program*
- d. *Vocabulary* atau *Mufradat*
- e. *Conversation* atau *Muhadatsah*
- f. Pidato atau *Speech Presentasion*
- g. Bekal Bahasa Bagi Para Ustadzah

## **Impresi Lingkungan Artifisial (Studi Kualitatif Tentang Persepsi Santri Pondok pesantren Arrisalah Terhadap lingkungan Artifisial)**

Seorang pendidik harus mampu memberikan contoh teladan terbaik bagi anak didiknya. Oleh karena itu, bidang pembimbing bahasa memberikan pembekalan bahasa Arab dan Inggris secara aktif bagi para ustadzah.

Menurut pendapat Nova Siti Umayyah (santri kelas VI) sebagai organisasi bahasa santriwati, terbentuknya lingkungan bahasa di dalam pondok sangatlah penting, karena pengembangan bahasa bisa terjadi secara efektif dengan adanya program lingkungan artifisial yang menerapkan percakapan sehari-hari dengan menggunakan bahasa arab dan inggris.

Begitu juga dengan pendapat Diana Safitri (santri kelas VI), bahwa secara umum kemampuan kebahasaan santriwati di pondok pesantren Arrisalah cukup baik, dengan terciptanya lingkungan bahasa ini mereka mampu membaca teks bacaan Arab dan Inggris lebih baik, menjawab pertanyaan tentang teks, membuat karangan singkat berbahasa Arab-Inggris, menerjemahkan kalimat ke bahasa Arab ataupun sebaliknya.

Dan menurut pendapat Dita Novita (santri kelas V), program lingkungan artifisial ini secara langsung memberikan kesempatan kepada mereka untuk berkomunikasi secara aktif, membiasakan mereka untuk berbahasa secara praktis serta memaksa mereka untuk menggunakan bahasa yang benar. Maka kemampuan berbicara mereka berkembang begitu pesat.

Sedangkan menurut Resna Mastiani (santri kelas III intensif), pembelajaran bahasa baru melalui lingkungan pondok memberikan pengaruh yang besar

## **Aufia Aisa**

dalam mempelajari bahasa arab-inggris, terutama bagi mereka yang lulusan dari madrasah, sedangkan mereka yang lulusan dari umum memiliki keingintahuan lebih banyak, karena ingin secepatnya dapat mempelajari.

Zulfa Aulia Rahma (santri kelas I intensif), dampak yang diberikan dari pembelajaran melalui lingkungan artifisial di pondok akan lebih meningkatkan kemampuan berbahasa santri, baik secara tulis maupun lisan juga dapat mendalami pelajaran-pelajaran lain yang menunjang dengan menggunakan bahasa asing tersebut.

## **C. Penutup**

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini bahwa santri mendukung akan kehadiran lingkungan artifisial. Persepsi mereka yang notabene sebagai santri merasa kagum dan bangga dengan pembelajaran bahasa di pondok pesantren modern dan dapat mencetak alumni yang luar biasa, dalam artian yang dulunya tidak mengerti menjadi bisa, sebaliknya yang sudah bisa menjadi semakin mengerti lagi. Tujuan Arrisalah mengkonsep lingkungan artifisial dengan berbahasa arab dan inggris secara aktif bukan hanya sebagai sumber, namun juga bisa membangkitkan motivasi belajar serta menjadi aset bagi lembaga pendidikan dalam menunjukkan keunggulan kualitasnya.

Tidak sedikit pula persepsi dari kalangan masyarakat yang kontra akan adanya lingkungan artifisial karena ketidakpercayaannya akan kemampuan santri

## **Impresi Lingkungan Artifisial (Studi Kualitatif Tentang Persepsi Santri Pondok pesantren Arrisalah Terhadap lingkungan Artifisial)**

yang ada di dalamnya. Untuk mengantisipasi hal tersebut, maka harus didukung oleh semua pihak yang terkait, melibatkan guru dan siswa, pihak yayasan, wali murid hingga sarana dan prasarana yang menunjang, serta elemen-elemen lingkungan tersebut harus kondusif agar dapat menjalankan bahasa asing dengan baik. Karena untuk menciptakan lingkungan bahasa asing melalui lingkungan buatan atau artifisial bukan hal yang mudah. Terbentuknya lingkungan artifisial di pesantren Arrisalah ini tidak lepas dari tekad dan semangat para pendirinya agar memberikan yang terbaik bagi siapapun untuk terus berusaha dan istiqomah jika ingin menghasilkan proses lingkungan bahasa secara optimal dan maksimal.

### **D. Daftar Pustaka**

عمر صدق. تعليم اللغة لغير الناطقين. قرتوم: الدر العالمي. ٢٠٠٨م.

Branca. *Psychology. The Science Of Behavior. Allyn And Bacon. Inc. Belmont: Callifornia. 1964.*

De Vito, J.A. *Komunikasi Antar Manusia Edisi Ke-5. Professional Book. 2004.*

Dulay, Heidi, Marina Burt and Stephen Krashen. *Language Two. New York: Oxford University Press. 1982.*

Gibson. *Organizationa Behaviour, Structure Process Fourteenth Editional (International Edision) 1221. Avenue Of The America. New York, NY 10020: Mc. Graw. Hill. 2012.*

Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2009.*

Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. *Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008.*

Jalaludin, Rahmat. *Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2000.*

- Krashen, S. D. *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. Oxford: Pergamon Press. 1981.
- Leavit. *Psikologi Manajemen (Diterjemahkan Muslichah Zakari)*. Jakarta: Erlangga. 2003.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010.
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya. 2000.
- Renald Khasali. *Manajemen Public Relations: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafitri. 2008.
- Robbins. *Perilaku Organisasi, Jilid: 1*. Jakarta: PT Indeks Kelompok Garmedia. 2001.
- Sarwono dan Meinarno. *Psikologi Sosial*. Salemba Humanika: Jakarta. 2009.
- Skinner, B. F. *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Taylor, Insup. *Psycholinguistics: Learning And Using Language*. Englewood Cliffts: Prentice Hall. Inc. 1990.
- Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset. 2002.
- Zubad, Nurul Yaqin, M. *Al-Qur'an Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Malang: UIN Malang Press. 2009.